

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kasus kecurangan pada saat ini banyak sekali terjadi di Indonesia maupun di luar negeri. Berbagai macam sebab orang melakukan kecurangan. Apabila manusia di dalam hatinya sudah timbul rasa tamak, iri dan dengki maka manusia akan melakukan perbuatan yang melanggar norma yang mengakibatkan terjadinya kecurangan tersebut. Kecurangan tidak hanya tentang korupsi, melainkan banyak kecurangan lain yang terjadi seperti halnya merekayasa pelaporan keuangan, penyuapan, penerimaan yang tidak sah/illegal, pemalsuan dokumen untuk keperluan bisnis, itu dapat dikategorikan menjadi sebuah kecurangan dan masih banyak lagi kecurangan-kecurangan yang lainnya. Pusparani (2015), menyatakan bahwa pada sektor publik di Indonesia kecurangan telah menjadi isu yang menarik untuk dibahas dengan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat. Semenjak runtuhnya orde baru, masyarakat semakin kritis untuk mencermati kebijakan-kebijakan pemerintah yang identik dengan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme.

Beberapa kasus-kasus kecurangan yang terjadi diantaranya yaitu Skandal *Fraud* Akuntansi Menerpa *British Telecom* dan *PwC (Price Waterhouse Coopers)* yang berisi tentang *Fraud* tidak pandang bulu. Sejak awal triwulan kedua 2017 telah muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di *British Telecom*. *Fraud* akuntansi ini gagal dideteksi oleh *PwC*. Justru *fraud* berhasil

dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh kantor akuntan publik KPMG. Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Praktik *fraud* ini sudah terjadi sejak tahun 2013 ([www.wartaekonomi.co.id](http://www.wartaekonomi.co.id) diakses pada tanggal 30 Oktober 2017).

Kasus-kasus kecurangan lainnya di Indonesia banyak ditemukan dan sering dibahas terutama terkait dengan praktik korupsi pada sektor pemerintahan. Misalnya, kasus Gayus Tambunan, pegawai Direktorat Jendral Pajak yang terlibat dalam kasus pencucian uang dan penggelapan pajak dan kasus suap wisma atlet oleh anggota DPR (Handika dan Sudaryanti 2017). Terjadinya sebuah kasus kecurangan di perusahaan bisa jadi diakibatkan dulunya mahasiswa sering melakukan kecurangan ketika masih menjadi seorang mahasiswa. Didukung oleh penelitian dari Lawson (2004) dalam Amriel (2008) mengindikasikan bahwa mahasiswa yang melakukan tindakan kebohongan akademik cenderung akan berbohong di tempat kerja. Kenyataannya, fenomena menyontek lebih serius dari pandangan umum. Kompleksitas yang terungkap dari temuan-temuan barat tentang kejahatan akademik ini juga relevan dengan di dunia pendidikan Indonesia.

Kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa bukan hal baru sehingga perlu untuk diterapkan pendidikan etika sejak dini untuk mahasiswa agar terbentuk karakter yang lebih baik lagi dan bisa menghindari dari perilaku menyimpang seperti halnya sebuah kecurangan. Kasus-kasus kecurangan baik

di luar maupun di dalam negeri, menyebabkan profesionalisme dan perilaku etis profesi akuntan begitu juga independensi auditor internal maupun eksternal dalam melaksanakan tugasnya dipertanyakan dan diragukan oleh masyarakat (Sweeney, Arnold, dan Pierce 2010). Selain menerapkan pendidikan etika sejak dini kepada mahasiswa akuntansi, salah satu cara lainnya untuk mencegah kecurangan dan mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan mendidik untuk melakukan *whistleblowing* atau pengungkapan kecurangan (Merdikawati, 2012).

Menurut Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban ([www.lpsk.go.id](http://www.lpsk.go.id) diakses pada tanggal 30 Oktober 2017), *whistleblowing* didefinisikan sebagai tindakan mengungkapkan suatu tindak pidana yang dianggap illegal di tempatnya bekerja, kepada otoritas internal organisasi atau kepada publik seperti media masa atau lembaga pemantau publik. Pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) merupakan suatu istilah yang muncul sejak adanya Sarbanes Oxley Act 2002 (SOX) di Amerika Serikat yang dapat mendorong para pegawai dari perusahaan untuk melakukan pelaporan atas pelanggaran yang terjadi tanpa ada rasa takut terhadap pihak yang dilaporkan. Pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran atau pengungkapan kecurangan (*whistleblowing system*) di Indonesia diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tanggal 10 November 2008 (Handika dan Sudaryanti 2017). Menurut Khan (2009) dalam Arum (2015), pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) adalah suatu pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi aktif maupun nonaktif mengenai pelanggaran, kepada pihak di

dalam maupun diluar organisasi. Seseorang yang mengungkapkan kecurangan atau penyelewengan disebut sebagai *whistleblower*.

Banyak nama yang tercatat sebagai *whistleblower* atau orang yang melaporkan kecurangan atau pelanggaran. Menurut Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban ([www.lpsk.go.id](http://www.lpsk.go.id) diakses pada tanggal 30 Oktober 2017) menyebutkan beberapa contoh, misalnya Sherron Watkins (kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan Enron, Jeffrey Wigand (praktik manipulasi kadar nikotin rokok), Cynthia Cooper (kasus kecurangan perusahaan Worldcom, Komisaris Jendral Susno Duadji (kasus penggelapan pajak dan pencucian uang Gayus Tambunan), Agus Condro (kasus suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia) dan Vincentius Amin Sutanto (kasus skandal manipulasi pajak Sukanto Tanoto).

Melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Tindakan melakukan *whistleblowing* (pengungkapan kecurangan) dapat memberikan dampak yang negatif kepada seseorang yang melakukannya. Tetapi, mengingat sebagai mahasiswa akuntansi yang nantinya akan menjadi seorang calon akuntan dan auditor, maka mahasiswa akuntansi harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan kecurangan yang ada disuatu perusahaan. Meskipun, untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) dibutuhkan niat yang kuat untuk melakukannya. Penelitian ini mengaplikasikan konsep *Theory Of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang muncul akibat adanya niat yang melandasi perilaku tersebut (Parianti, Suartana, dan Badera 2016).

Menurut Ajzen (1998) terdapat tiga faktor yang menentukan niat individu untuk melakukan suatu perilaku dalam *Theory of Planned Behavior*. Faktor-faktor tersebut adalah sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norms*) dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

Menurut Ajzen dan Fishbein (2010) menjelaskan dalam konteks *attitude toward the behavior*, adalah keyakinan yang paling kuat (*salient beliefs*) menghubungkan perilaku untuk mencapai hasil yang berharga baik positif atau negatif. Sikap pada perilaku yang dianggapnya positif itu yang nantinya akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Secara umum, seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu yang diyakini dapat memberikan hasil positif (sikap yang menguntungkan), dibandingkan melakukan perilaku yang diyakini dapat memberikan hasil negatif (sikap yang tidak menguntungkan).

Jogiyanto (2007) menyatakan bahwa norma-norma subyektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Seorang individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya dapat menerima apa yang akan dilakukannya, sehingga *normatif beliefs* menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial atau norma subyektif (Sulistimo, 2012). Ajzen (1991) menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku adalah seseorang akan memiliki

niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk ditunjukkan atau dilakukan karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut. Persepsi kontrol perilaku adalah suatu persepsi seseorang terhadap suatu perilaku yang dilakukan, dimana orang tersebut yakin bahwa persepsi yang dimilikinya merupakan hasil dari kontrol dirinya sendiri mengenai persepsi perilaku tersebut (Sulistimo, 2012).

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai pengaplikasian *Theory Of Planned Behaviour*, penelusuran mengenai penelitian pada beberapa karya ilmiah menunjukkan bahwa penelitian ini masih jarang dilakukan pada pelaku mahasiswa akuntansi. Menurut Parianti, Surtana dan Badera (2016) perilaku mahasiswa akuntansi menarik untuk diteliti, karena mengingat mereka nanti akan menjadi calon akuntan maupun calon auditor internal atau eksternal atau bahkan menjadi seorang pelaku bisnis. Sebagai calon akuntan, calon auditor maupun calon pelaku bisnis, mahasiswa akuntansi diharapkan mempunyai keberanian untuk melakukan *whistleblowing* (pengungkapan kecurangan).

Beberapa penelitian memberikan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaplikasian *Theory of Planned Behavior* (TPB), penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Banda (2012) yang menguji TPB (*Theory Of Planned Behaviour*) terhadap niat *whistleblowing* pada internal auditor BPK menemukan bahwa penalaran moral dan persepsi kendali atas perilaku berpengaruh tidak signifikan terhadap intensi untuk melakukan pengungkapan kecurangan, sedangkan sikap kearah perilaku dan norma subjektif berpengaruh

terhadap niat *whistleblowing*. Berbeda juga dengan penelitian Pusparani (2015), dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing (aplikasi theory of planned behavior)* yang menyatakan bahwa norma subyektif dan sikap terhadap perilaku tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*, sedangkan variabel persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing* .

Penelitian sejenis dilakukan oleh (Sulistomo dan Prastiwi 2011), dalam penelitiannya yang berjudul persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pengungkapan kecurangan (Studi empiris pada Mahasiswa UGM dan UNDIP). Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi tentang norma subyektif, sikap, dan persepsi tentang kontrol perilaku berpengaruh signifikan positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objeknya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi (2016) menggunakan objek Pegawai Negeri Sipil (PNS), selain Dewi ada penelitian lain yang dilakukan oleh Kreshastuti (2014) yang menggunakan objek auditor, sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan objek mahasiswa sebagai respondenya. Perbedaan yang lainnya terletak pada variabel dependennya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryono (2014) dan Kreshastuti (2014) menggunakan intensi sebagai variabel dependennya, selain Suryono dan Kreshastuti ada penelitian lain yang dilakukan oleh Wardhani (2012) yang menggunakan *whistleblowing* internal dan eskternal sebagai variabel dependennya, sedangkan penelitian ini peneliti

menggunakan niat untuk melakukan *whistleblowing* (pengungkapan kecurangan) sebagai variabel dependennya.

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi dalam melakukan tindakan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) berdasarkan aplikasi *Theory Of Planned Behavior* dan berdasarkan uraian dan penjelasan di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Ponorogo)**.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *attitude toward the behavior* terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan ?
2. Bagaimana pengaruh norma subyektif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan ?
3. Bagaimana pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pngungkapan kecurangan ?
4. Bagaimana pengaruh *attitude toward the beahavior*, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan ?



### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *attitude toward the behavior* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan.
2. Untuk mengetahui apakah norma subjektif mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan.
3. Untuk mengetahui apakah persepsi kontrol perilaku mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan.
4. Untuk mengetahui apakah *attitude toward the behavior*, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan.

#### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu manfaat baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Universitas

Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi sebagai masukan untuk mata kuliah yang bersangkutan. Dan dapat digunakan untuk menambah

literatur di perpustakaan dan menambah referensi untuk mahasiswa-mahasiswi khususnya program studi S1 Akuntansi.

## 2. Bagi Objek Yang Diteliti

Sebagai tambahan literatur untuk di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo khususnya program studi akuntansi dan sebagai pengembangan untuk mata kuliah yang bersangkutan serta mampu menunjukkan pengaruh faktor-faktor mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan pengungkapan kecurangan (*Whistleblowing*).

## 3. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi dalam melakukan tindakan *whistleblowing* (pengungkapan kecurangan).

## 4. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk referensi peneliti yang akan datang dan peneliti yang akan datang bisa lebih baik lagi hasil penelitian dari peneliti yang sebelumnya.